

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan penting yang terkait dengan keberadaan perguruan tinggi Islam saat ini adalah bagaimana perguruan tinggi Islam di Indonesia memosisikan dan memerankan dirinya dalam setiap perubahan dan tantangan-tantangan masa kini dan masa depan. Perubahan yang terjadi secara global, sosial globalisasi ekonomi dan konflik peradaban, derasnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan tantangan yang dihadapi umat sehubungan dengan terjadinya krisis nilai-nilai spiritual dalam suasana kehidupan masyarakat yang telah mengalami erosi nilai-nilai akidah dan akhlak.<sup>1</sup>

Dalam situasi krisis multidimensi saat ini, termasuk didalamnya krisis nilai-nilai spiritual, serta suasana kehidupan yang dilanda erosi keagamaan, umat Islam dipermukaan bumi ini telah kehilangan pamor dan sampai hampir kehilangan arah, moral dan intelektual. Hal ini disebabkan karena, dangkalnya pemahaman dan ketidakpandaian dalam memahami dan berdialog dengan al-Qur'an dan Sunnah<sup>2</sup>

Secara moral manusiawi, manusia mempunyai kewajiban kepada Allah Swt sebagai Khaliknya yang telah memberi kenikmatan yang tidak terhitung jumlahnya. Menurut hadits Rasulullah kewajiban manusia kepada Allah Swt pada dasarnya ada 2 yaitu; a) Mentauhidkan Allah Swt yaitu tidak mensyirikkan-Nya kepada sesuatupun. b) Beribadat kepada-Nya. Akhlak merupakan salah satu dari pilar ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting. Pentingnya akhlak adalah untuk membentuk manusia menjadi budi pekerti yang baik dan sopan, santun, ramah dan sebagainya. Jika dilihat dari sudut pandangnya maka ada beberapa hal-hal

---

<sup>1</sup>A. Qodri Azizy, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 208.

<sup>2</sup>A. Qodri Azizy, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, hlm. 215.

yang penting dalam akhlak, di antaranya bagaimana akhlak manusia terhadap sang pencipta (Allah), akhlak terhadap sesama manusia (hidup bersosial) dan akhlak manusia terhadap alam atau lingkungan sekitar. Hubungan manusia dengan Allah Swt adalah hubungan manusia dengan khaliknya. Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalu ketergantungan kepada yang lain dan tumpuan serta ketergantungan adalah kepada sang Maha Kuasa, yang Maha Perkasa, yang Maha Bijaksana, yang Maha Sempurna ialah Allah Rabbul ‘alamin, Tuhan Maha Esa. Nabi Muhammad Saw diturunkan ke bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia untuk lebih baik, Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah masyarakat sebagai sebuah pranata untuk mengatur kehidupan manusia secara baik, memberikan pedoman pendidikan untuk membentuk mahasantriter dan moral (Akhlak) mulia seperti yang di sampaikan oleh Rasul dalam sebuah hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Bahwasanya aku diutus, hanya untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang mulia” (HR. Baihaki)<sup>3</sup>

Dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan untuk melatih manusia yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam. Sehubungan dengan hal ini sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiah al-Abbrosyi dalam Syahidin mengatakan bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, sebab itu ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Iman al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah), t.th, hlm. 1002.

<sup>4</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Al Fabet, 2011), hlm. 11.

Adapun masalah yang sering terjadi, di saat sebelum melakukan shalat fardu berjama'ah, yaitu adanya kultum atau biasa di sebut kuliah tujuh menit (kultum) setelah melakukan shalat subuh bagi mahasantri putir. Peran pendidik (ustad/ustadzah) sangat penting dalam proses pembinaan di kampus terutama di asrama (ma'had), karena dia yang bertanggung jawaban menentukan arah pendidikan tersebut. Sebagai seorang ustad/ustadzah, merupakan model atau teladan bagi para mahasantri, sebagai teladan, tentu saja kepribadian dan apa yang dilakukan oleh ustad/ustadzah akan mendapatkan sorotan mahasantri serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai ustad/ustadzah. Secara teoritis, menjadi telah dan merupakan bagian integral dari seorang ustad/ustadzah, sehingga menjadi ustad/ustadzah berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani. Tugas ustad/ustadzah tidak terbatas pada memberikan informasi kepada mahasantri, namun tugas ustad/ustadzah serta dosen lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali mahasantri dengan pengetahuan, ustad/ustadzah juga harus menyiapkan diri dan memberdayakan bakat mahasantri diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu ustad/ustadzah yang mengajar pelajaran agama lebih bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian. Ustad/ustadzah di ma'had harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap mahasantri dengan berbagai macam cara namun kenyataannya, ustad/ustadzah menghadapi tantangan yang besar dalam membina akhlak mahasantri untuk menghantarkan mahasantri kepada pembentukan perilaku atau watak dan untuk penguasaan serta pengalaman ajaran agama sebagaimana yang diharapkan oleh semua orang, karena alokasi waktu kultum masih terbatas sehingga belum dirasa sepenuhnya dari sisi efektivitasnya karena dilaksanakan setelah sholat subuh di asrama mahasantri putir yang berkenaan dengan beragama tema dibawakan oleh para mahasantri sesuai dengan jadwal

masing-masing sehingga dari kulture tersebut karakter atau akhlak mahasiswa dapat tercermin dari pelajaran yang mengandung nilai kebaikan dari setiap kulture yang dibawakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Putri Terhadap Efektivitas Kuliah Tujuh Menit (Kulture) di Ma’had Al-Jamiah IAIN Ambon”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada persepsi mahasiswa Jurusan PAI dalam pelaksanaan kulture mahasiswa dilihat dari segi efektivitas kuliah tujuh menit (kulture) di Ma’had Al-Jamiah IAIN Ambon”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kuliah tujuh menit (Kulture) pada mahasiswa putri di Ma’had Al-Jamiah IAIN Ambon?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap efektivitas kuliah tujuh menit (Kulture) pada mahasiswa putri di Ma’had Al-Jamiah IAIN Ambon?
3. Apa saja kendala dari pelaksanaan kulture pada mahasiswa putri di Ma’had Al-Jamiah IAIN Ambon?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah:



1. Untuk mengetahui pelaksanaan kuliah tujuh menit (Kultum) pada mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ambon.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasantri terhadap efektivitas kuliah tujuh menit (Kultum) pada mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ambon.
3. Untuk mengetahui kendala pemanfaatan kultum pada mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ambon.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari beberapa tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Secara teoritis**

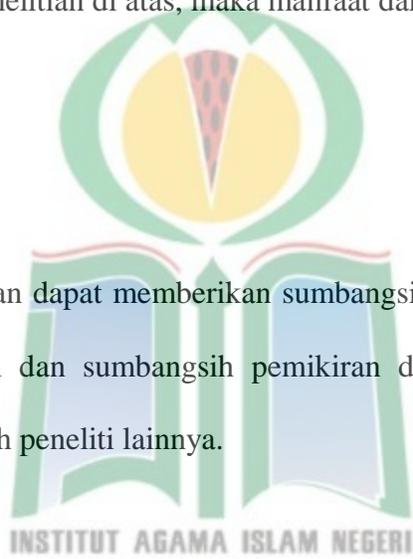
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan dan sumbangsih pemikiran dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

### **2. Secara Praktis**

Dapat dijadikan pedoman bagi Mahasantri PAI yang bersangkutan dalam mengambil kebijaksanaan sebagai upaya mengembangkan mutu, serta menarik para mahasantri PAI untuk mengetahui betapa pentingnya kultum sebelum shalat.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dan membatasi masalah yang akan diteliti, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:



1. Persepsi adalah proses penyampaian informasi, menafsirkan pesan atau memperoleh makna dari sensasi, dengan demikian dapat di pahami bahwa persepsi diartikan suatu tanggapan atau pandangan masyarakat untuk mengorganisir dari pengamatan.
2. Mahasantri merupakan sekumpulan manusia yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan tinggi dan dibina dengan etika ilmiah. Mahasantri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasantri Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ambon.
3. Efektivitas adalah menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Dan efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai.
4. Kultum adalah kuliah tujuh menit ialah metode ceramah dalam penyampaian secara singkat, yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu tidak banyak. Kultum bisa juga disamakan dengan ceramah singkat dan hanya membahas sedikit hal dari masalah agama atau hanya sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah bersifat baik.

